

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka mengemukakan teori-teori, hasil penelitian terdahulu dan publikasi umum yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian. Berikut merupakan kajian pustaka yang dikemukakan peneliti:

2.1.1 Teori Permintaan dan Teori Penawaran

Harga saham perusahaan yang bergerak fluktuatif disebabkan oleh adanya dinamika penawaran dan permintaan (*demand and supply*). Hal tersebut tidak terlepas dari hukum penawaran dan permintaan. Hukum ini juga berlaku pada perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia.

2.1.1.1 Teori permintaan

Teori permintaan menerangkan sifat dari permintaan pembeli pada suatu komoditas (barang dan jasa) dan juga menerangkan hubungan antara jumlah yang diminta dan harga serta pembentukan kurva permintaan. Adapun hukum permintaan yaitu semakin naik harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut.

Faktor-faktor penentu permintaan:

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut
3. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
4. Corak distribusi pendapatan alam masyarakat
5. Cita rasa masyarakat
6. Jumlah penduduk
7. Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang

2.1.1.2 Teori penawaran

Teori penawaran menarangkan sifat para penjual dalam menawarkan komoditas (barang jasa) yang akan dijualnya. Adapun hukum penawaran yaitu semakin tinggi harga suatu barang maka semakin banyak jumlah barang tersebut yang ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, semakin naik harga suatu barang semakin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran:

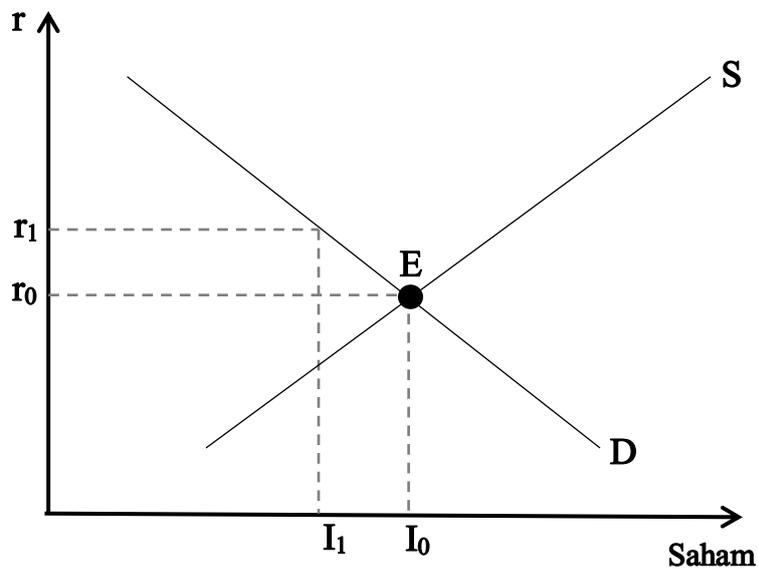
1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang-barang lain
3. Biaya produksi
4. Tujuan-tujuan operasi perusahaan tersebut
5. Tingkat teknologi yang digunakan

Dalam penelitian ini harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan

permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Pada kurva permintaan dan penawaran, garis permintaan dan penawaran akan bertemu pada satu titik. Titik ini disebut titik keseimbangan harga (*equilibrium*).

Gambar 2. 1



Kurva Keseimbangan Penawaran dan Permintaan Saham

Sumber: Nopirin

Pada Gambar 2.1 tingkat suku bunga awal pada titik r_0 menyebabkan investasi naik pada titik I_0 karena tingkat suku bunga turun dan jika suku bunga naik pada titik r_1 maka menyebabkan investasi turun pada titik I_1 . Naiknya tingkat bunga dari r_0 ke r_1 akan mendorong investasi turun dari I_0 ke I_1 . Kenaikan permintaan akan mendorong tingkat bunga turun, berarti harga saham naik. Orang akan mendorong untuk menambah saham.

2.1.2 Harga Saham

2.1.2.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Jogiyanto, pengertian dari harga saham adalah “Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Menurut Brigham dan Houston, harga saham adalah “Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham”.

2.1.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh supply dan demand atas saham tersebut.

Menurut Zulfikar (2016), faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham disebabkan oleh perusahaan itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham perusahaan yaitu berasal dari luar perusahaan misalnya kenaikan kurs, gejolak politik dan peraturan pemerintah. faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning per Share* (EPS), *Deviden Per Share* (DPS), *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (legal announcements), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (securities announcements), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

2.1.3 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (Busisantoso dan Triandaru). Untuk menilai kesehatan bank dengan menggunakan metode yang baru dikeluarkan pemerintah dalam PBI nomor 13/1/PBI/2011 pasal 2, disebutkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individual ataupun konsolidasi. Peraturan tersebut menggantikan

metode penilaian yang sebelumnya yaitu metode yang berdasarkan *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity and Sensitivity to market risk* atau yang disebut CAMELS. Metode RBBR menggunakan penilaian terhadap empat faktor berdasarkan Surat Edaran BI No 13/24/DPNP yaitu *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning* dan *Capital*.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual mencakup penilaian terhadap faktor-faktor berikut: Profil Risiko, GCG, Rentabilitas, dan Permodalan.

2.1.3.1 Profil Risiko

Penilaian faktor Profil Risiko merupakan penilaian terhadap Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional Bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis Risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi. Berikut ini adalah 8 (delapan) parameter/indikator minimum yang wajib dijadikan acuan oleh Bank:

a. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (counterparty), penerbit (issuer), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko Kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu.

b. Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga option. Risiko pasar meliputi antara lain risiko suku bunga, Risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas. Risiko suku bunga dapat berasal baik dari posisi trading book maupun posisi banking book.

c. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (market disruption) yang parah. Risiko ini disebut sebagai Risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*).

d. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sumber Risiko Operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal.

e. Risiko Hukum

Risiko Hukum adalah Risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

f. Risiko Strategik

Risiko Strategik adalah Risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber Risiko Strategik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

g. Risiko Kepatuhan

Risiko Kepatuhan adalah Risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber Risiko Kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

h. Risiko Reputasi

Risiko Reputasi adalah Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber Risiko Reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis risiko dari delapan risiko tersebut yaitu risiko pasar dan risiko likuiditas. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016) kondisi likuiditas bank merupakan hal yang paling penting bagi kelangsungan usaha bank, berapapun laba apabila kekurangan likuiditas harus memperoleh prioritas utama dalam pengelolaan bank yang sehat.

1. Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan kinerja bank dalam penyaluran kredit. NPL dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan dalam pelunasannya atau dapat dikatakan juga sebagai kredit bermasalah atau macet. NPL adalah membagi total kredit bermasalah dengan keseluruhan kredit yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi NPL suatu bank maka akan mencerminkan kinerja dalam penyaluran kredit yang tidak baik. Apabila penyaluran kredit suatu bank tidak baik maka risiko terjadinya kredit bermasalah pun akan menjadi cukup tinggi. Hal tersebut akan mempengaruhi bank dalam mendapatkan laba. Tetapi apabila nilai NPL semakin rendah maka mencerminkan kinerja dalam penyaluran kredit yang baik, hal tersebut akan meningkatkan dalam perolehan laba bank. Standar Bank Indonesia dalam menetapkan NPL adalah dibawah 5%. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP tahun 2011, NPL dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Penentuan peringkat serta predikat NPL bank ditentukan sebagai berikut:

Tabel 2.1

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NPL

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$0\% < \text{NPL} < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% < \text{NPL} \leq 12\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NPL} > 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/ 24/ DPNP tahun 2011

2. Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank terhadap jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Apabila LDR berada pada kisaran 78%-92% maka akan dikatakan baik. Semakin tinggi LDR maka akan memberikan indikasi bahwa bank telah memaksimalkan dana dalam bentuk kredit tetapi akan menunjukkan semakin rendahnya pula tingkat likuiditas bank. Sebaliknya, rendahnya LDR akan menunjukkan bank yang likuid dengan kapasitas dana yang berlebih tetapi bank dinilai kurang baik dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Sehingga LDR harus dijaga dalam batas yang telah ditentukan agar bank berada dalam kondisi sehat. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011, LDR dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Penentuan peringkat serta predikat LDR bank ditentukan sebagai berikut:

Tabel 2.2

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat LDR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < \text{LDR} \leq 110\%$	Kurang Sehat
5	$\text{LDR} > 110\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/ 24/ DPNP tahun 2011

2.1.3.2 Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian terhadap faktor tata kelola risiko atau GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank.

Pelaksanaan GCG pada industri perbankan harus berdasarkan pada 5 (lima) prinsip dasar, yaitu:

1. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan efektif. Manajemen bank harus memiliki kewenangan-kewenangan beserta kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi kepada pemegang saham dan stakeholder lainnya

2. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Pertanggungjawaban yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan ketentuan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat. Prinsip ini menuntut manajemen bank dan manajemen senior melakukan kegiatan secara bertanggung jawab. Manajemen bank harus menghindari segala biaya transaksi yang berpotensi merugikan pihak ketiga maupun pihak lain diluar ketentuan yang sudah disepakati.

3. Keterbukaan (*Transparency*)

Prinsip ini mengacu pada keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan. Informasi harus diungkapkan secara tepat waktu dan akurat. Informasi yang diungkapkan antara lain keadaan keuangan, kinerja keuangan, kepemilikan, dan pengelolaan bank.

4. Kewajaran (*Fairness*)

Kewajaran yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Seluruh stakeholder harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan perlakuan yang adil. Bank dilarang melakukan praktik-praktik tercela yang dilakukan oleh orang dalam yang merugikan pihak lain.

5. Kemandirian (*Independency*)

Prinsip ini mengacu pada pengelolaan bank secara professional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak mana pun. Prinsip ini menuntut para pengelola bank agar dapat bertindak secara mandiri sesuai peran dan fungsi yang dimiliki, tanpa ada tekanan-tekanan dari pihak mana pun yang tidak sesuai dengan sistem operasional bank yang berlaku.

Pengukuran *rating* GCG dilakukan terhadap struktur, proses dan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan GCG, yang diterjemahkan dalam pengukuran dari 11 (sebelas) parameter GCG seperti yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (sekarang oleh OJK) untuk memperoleh peringkat atau *rating* GCG. Berikut merupakan 11 (sebelas) parameter GCG:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite
4. Penanganan benturan kepentingan
5. Penerapan fungsi kepatuhan
6. Penerapan fungsi audit intern;
7. Penerapan fungsi audit ekstern;
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern;
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*);
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal

11. Rencana strategi bank

Kesebelas faktor tersebut diberikan bobot sesuai dengan *self assessment* dan ditentukan rating GCG. Penilaian faktor GCG dilakukan atas sebelas faktor penilaian pelaksanaan GCG yang diwujudkan kedalam dalam tiga aspek *governance* yang terdiri atas *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*.

1. Penilaian *Governance Structure*

Penilaian *governance structure* bertujuan untuk menilai kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank agar proses pelaksanaan prinsip good corporate governance menghasilkan outcome yang sesuai dengan harapan stakeholder bank.

2. Penilaian *Governance Process*

Penilaian *governance process* bertujuan untuk menilai efektivitas proses pelaksanaan prinsip *good corporate governance* yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank sehingga menghasilkan outcome yang sesuai dengan harapan stakeholder bank.

3. Penilaian *Governance Outcome*

Penilaian *governance outcome* bertujuan untuk menilai kualitas outcome yang memenuhi harapan stakeholder bank yang merupakan hasil proses pelaksanaan prinsip good corporate governance yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank.

Setelah melakukan penilaian bank menetapkan nilai komposit hasil *self assessment* pelaksanaan *good corporate governance* dengan menetapkan klasifikasi peringkat komposit sebagai berikut

Tabel 2.3

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komposit GCG

Peringkat Komposit	Nilai Komposit	Keterangan
1	Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik
2	1.5 < Nilai Komposit < 2.5	Baik
3	2.5 < Nilai Komposit < 3.5	Cukup Baik
4	3.5 < Nilai Komposit < 4.5	Kurang Baik
5	4.5 < Nilai Komposit < 5	Tidak Baik

Sumber:SE BI No. 15/15/DPNP tahun 2013

2.1.3.3 Rentabilitas

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) Rentabilitas, dan manajemen Rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, trend, struktur, stabilitas Rentabilitas Bank, dan perbandingan kinerja Bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan *peer group*, Bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha Bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki.

Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan untuk menilai rentabilitas dengan menggunakan rasio yaitu *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).

1. Pengertian *Return on Asset* (ROA)

ROA merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur kinerja bank. ROA adalah perbandingan laba sebelum pajak bank terhadap asset.. ROA digunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba). Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula keuntungan yang dicapai oleh bank. Bank Indonesia telah menentukan batas minimum untuk ROA adalah sebesar 1,5% agar bank tersebut dapat dikatakan dalam kondisi sehat. Apabila bank memiliki ROA lebih dari 1,5% maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut produktif dalam mengelola aktiva yang dimilikinya. Berdasarkan Surat Edaran bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011, ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

Penentuan peringkat serta predikat ROA bank ditentukan sebagai berikut

Tabel 2.4

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/ 24/ DPNP tahun 2011

2. Pengertian *Net Interest Margin* (NIM)

NIM adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Standar yang digunakan oleh Bank Indonesia berdasarkan Surat Edaran No 6/23/DPNP untuk *Net Interest Margin* (NIM) yaitu sebesar > 6%. NIM yang tinggi menunjukkan bank semakin efektif dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit, sehingga pendapatan bunga bank meningkat. Informasi ini membuat investor tertarik berinvestasi pada saham perbankan dan berdampak pada peningkatan harga saham (Kurniadi, 2012). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011, NIM dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

Penentuan peringkat serta predikat NIM bank ditentukan sebagai berikut

Tabel 2 5

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NIM

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$NIM > 3\%$	Sangat Sehat
2	$2\% < NIM \leq 3\%$	Sehat
3	$1,5\% < NIM \leq 2\%$	Cukup Sehat
4	$1\% < NIM \leq 1,5\%$	Kurang Sehat
5	$NIM \leq 1\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/ 24/ DPNP tahun 2011

2.1.3.4 Permodalan

Penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan Permodalan dan kecukupan pengelolaan Permodalan. Dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut.

Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan untuk menilai permodalan adalah dengan menggunakan CAR berdasarkan Surat Edaran BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

1. Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) sering disebut juga dengan kebutuhan penyediaan modal minimum. CAR adalah rasio yang berfungsi menampung risiko yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki CAR diatas 8%. Semakin besar CAR maka keuntungan bank juga semakin besar. Hal ini tentunya akan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya sehingga akan memicu peningkatan harga saham (Yuliani, 2007).. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP tahun 2011, CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{Modal}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko\ (ATMR)} \times 100\%$$

Penentuan peringkat serta predikat CAR bank ditentukan sebagai berikut

Tabel 2.6

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Baik
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/ 24/ DPNP tahun 2011

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian – penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Jurnal dari Hana Medyawicesar, Eded Tarmedi dan Imas Purnamasari (2018) yang berjudul “Analisis Komponen Tingkat Kesehatan Bank terhadap Harga Saham Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL dan ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. GCG dan NIM tidak berpengaruh terhadap harga saham. LDR dan CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham tetapi arah regresi bertanda positif yang menunjukkan hubungan yang searah dengan harga saham,

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi harga saham dan variabel penelitian

yang sama yaitu (NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hana Medyawicesar, Eded Tarmedid dan Imas Purnamasari (2018) dengan peneliti terletak pada studi kasus, peneliti menggunakan 10 bank dengan aset terbesar pada tahun 2013-2017 sedangkan Hana dkk menggunakan Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada periode 2012-2016.

2. Jurnal dari Sumilat C. Naftali, Ivonne S. Saerang dan Joy E. Tulung (2018) dengan judul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Hasil penelitian menunjukka bahwa uji secara parsial menunjukkan GCG, ROA, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap harga Saham. *Risk Profile* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan uji simultan menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank yaitu RGEC berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi harga saham dan variabel penelitian yang sama yaitu (*Risk Profile*, GCG, ROA, CAR). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sumilat C. Naftali, Ivonne S. Saerang dan Joy E. Tulung (2018) melakukan penelitian pada perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada 10 bank dengan aset terbesar pada tahun 2013-2017.

3. Jurnal dari Yuni Yolanda Sari, Budi Yanti dan Liza Zulbahri (2018) dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham (Studi pada Sub

Sektor Perbankan BUMN di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio NPL, LDR dan CAR berpengaruh negative dan signifikan, sedangkan ROA dan NIM tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi harga saham dan variabel penelitian yang sama yaitu (NPL, LDR, CAR, ROA dan NIM). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yuni dkk yaitu tidak ada variabel GCG dan melakukan penelitian pada perusahaan Bank Umum Milik Pemerintah periode 2012-2016, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada 10 bank dengan aset terbesar pada tahun 2013-2018.

4. Jurnal dari Catriwati (2017) dengan judul "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), Non Performing Loan (NPL) dan Asset Growth terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial rasio ROA dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPL, LDR, CAR dan asset growth tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan CAR, ROA, LDR, NIM dan asset growth berpengaruh terhadap harga saham.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi harga saham dan variabel penelitian yang sama yaitu (NPL, LDR, CAR, ROA dan NIM). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Catriwati yaitu tidak ada variabel GCG dan melakukan penelitian pada

perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada 10 bank dengan aset terbesar pada tahun 2013-2018.

5. Jurnal dari Ni Putu Lilis Indriani dan Sayu Kt. Sutrisna Dewi (2016) dengan judul “Pengaruh Variabel Tingkat Kesehatan Bank terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham saham perbankan NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. CAR berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi harga saham dan variabel penelitian yang sama yaitu (risk profile, GCG, CAR, ROA dan NIM). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Lilis dkk yaitu melakukan penelitian pada perusahaan perbankan 2012-2014 di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada 10 bank dengan aset terbesar pada tahun 2013-2018.

6. Jurnal dari Widya Novita Dewi (2015) dengan judul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap harga saham Bank BUMN di Bursa Efek Indonesia (Periode 2006-2015)”. Hasil penelitian menunjukkan Secara parsial ROE, LDR, dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan ROA, NPL, dan EPS tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan bahwa ROA, ROE, LDR, CAR, NPL dan EPS berpengaruh terhadap harga saham

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti faktor yang mempengaruhi harga saham dan variabel penelitian yang sama yaitu (ROA, LDR, NPL dan CAR). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Widya yaitu tidak ada variabel (ROE dan EPS) dan melakukan penelitian pada perusahaan Bank BUMN di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2015, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada 10 bank dengan aset terbesar pada tahun 2013-2018.

2.3. Kerangka Pemikiran

Harga saham merupakan nilai suatu perusahaan yang mencerminkan kekayaan perusahaan tersebut. Harga saham terbentuk dari permintaan dan penawaran di pasar modal. Variabel yang mempengaruhi harga saham antara lain *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Return On Asset (ROA)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

2.3.1 Pengaruh NPL terhadap Harga Saham

NPL adalah membagi total kredit bermasalah dengan keseluruhan kredit yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi NPL suatu bank maka akan mencerminkan kinerja dalam penyaluran kredit yang tidak baik. Apabila penyaluran kredit suatu bank tidak baik maka risiko terjadinya kredit bermasalah pun akan menjadi cukup tinggi. Hal tersebut akan mempengaruhi bank dalam mendapatkan laba. Penurunan laba mengakibatkan deviden yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga

harga saham akan menjadi turun. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuni dkk (2018) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

2.3.2 Pengaruh LDR terhadap Harga Saham

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank terhadap jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Semakin tinggi LDR semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Menurut teori (Dendawijaya, 2005) dengan keseimbangan kemampuan LDR akan tetap terjaga, serta masyarakat dan investor akan semakin percaya bahwa bank tersebut dalam kondisi sehat sehingga pada akhirnya harga saham akan meningkat. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widdy (2015) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.3.3 Pengaruh GCG terhadap Harga Saham

Menurut Toruan (2013) baik tidaknya penerapan GCG akan berimbas pada kinerja perusahaan itu sendiri. Hasil kinerja tersebut akan berbanding lurus dengan tingkat pendapatan yang nantinya akan berimbas juga pada harga saham tersebut, penerapan GCG yang baik dan sesuai dengan peraturan dapat meningkatkan harga saham perusahaan perbankan karena investor merasa percaya bahwa dananya dikelola dengan baik. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu (2016) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.3.4 Pengaruh ROA terhadap Harga Saham

ROA adalah perbandingan laba sebelum pajak bank terhadap asset.. ROA digunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba). Semakin tinggi ROA akan menarik investor untuk menanamkan modalnya sehingga membuat harga saham meningkat (Lestari, 2015). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hana dkk (2018), Catriwati (2017) dan Ni Putu dkk yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.3.5 Pengaruh NIM terhadap Harga Saham

NIM adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. NIM yang tinggi menunjukkan bank semakin efektif dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit, sehingga pendapatan bunga bank meningkat. Informasi ini membuat investor tertarik berinvestasi pada saham perbankan dan berdampak pada peningkatan harga saham (Kurniadi, 2012). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap harga saham.

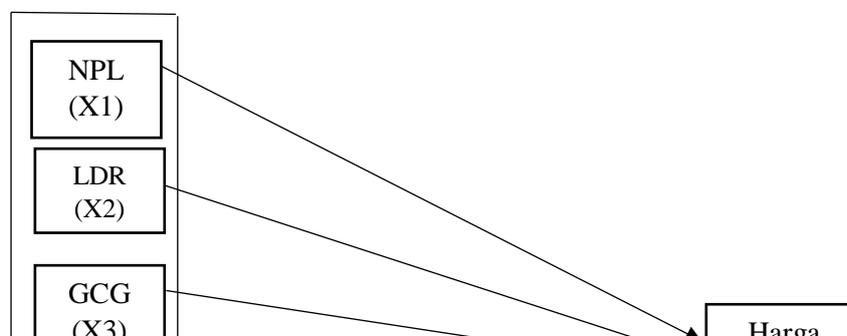
Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Catriwati (2017) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.3.6 Pengaruh CAR terhadap Harga Saham

CAR adalah rasio yang berfungsi menampung risiko yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin besar CAR maka keuntungan bank juga semakin besar. Hal ini tentunya akan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya sehingga akan memicu peningkatan harga saham (Yuliani, 2007). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widya (2015) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Untuk lebih jelasnya berikut gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini.



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis yang dapat diajukan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga NPL (x1) berpengaruh negatif terhadap harga saham 10 bank dengan aset terbesar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2018.
2. Diduga LDR (x2) berpengaruh positif terhadap harga saham 10 bank dengan aset terbesar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2018.
3. Diduga GCG (x3) berpengaruh positif terhadap harga saham 10 bank dengan aset terbesar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2018.
4. Diduga ROA (x4) berpengaruh positif terhadap harga saham 10 bank dengan aset terbesar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2018.
5. Diduga NIM (x5) berpengaruh positif terhadap harga saham 10 bank dengan aset terbesar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2018.
6. Diduga CAR (x6) berpengaruh positif terhadap harga saham 10 bank dengan aset terbesar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2018.
7. Diduga NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR berpengaruh terhadap harga saham 10 bank dengan aset terbesar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2018